

**UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN
MOTORIK HALUS MELALUI AKTIVITAS ORIGAMI
DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA ANAK-
ANAK KELOMPOK B DI TK BINA NUSANTARA****Febri Valentina¹, Esa Wulandari², Lenny Nuraeny³**¹ TK Bina Nusantara, Bandung Barat² SMPN 4 Cipeudeuy³ IKIP Siliwangi Bandung, Cimahi¹ febrivalentina24@gmail.com, ² esaw1994@gmail.com,³lennynuraeni86@gmail.com**Abstract**

This research is based on the main problem that is about: "How to Develop fine motor skills through origami activities with demonstration method in child group B in kindergarten Bina Nusantara". Theoretical basis used in this study include: Early Childhood Concepts of Education, Concept of Motor Development, Concept Origami. Konsep Demonstration Method. The method used in this research is qualitative with descriptive method. This study intends to obtain empirical data on how to develop fine motor skills through origami activities with demonstration methods in group B children in kindergarten Bina Nusantara. The authors define the method used in this study is descriptive method with the consideration that this method is a way of research by describing events that exist in the present or that is happening, so to achieve the purpose of this study using a qualitative approach while the instrument used in this study is interviews, observations, documentation studies, and literature studies conducted to one principal, two managers, and three educators. In this action research the researcher performs the action through origami activities.

Keywords: Classroom Management, Social and Emotional, Early Childhood.**Abstrak**

Penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan pokok yaitu mengenai: "Bagaimana Mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan origami dengan metode demonstrasi pada anak kelompok B di TK Bina Nusantara". Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Perkembangan Motorik, Konsep Origami. Konsep Metode Demonstrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data empiris tentang bagaimana mengembangkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan origami dengan metode demonstrasi pada anak kelompok B di TK Bina Nusantara. Penulis menetapkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa metode ini merupakan cara penelitian dengan menggambarkan peristiwa yang ada pada masa sekarang atau yang sedang terjadi, maka untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan yang dilakukan kepada satu kepala sekolah, dua orang pengelola, dan tiga orang pendidik. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan origami.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Sosial Dan Emosional, Pendidikan Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 (Mentri Pendidikan Nasional, 2003) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Bredekamp & Copple, (1996) menyatakan program pendidikan pra sekolah adalah suatu pusat program kelompok, sekolah, atau fasilitas lain yang melayani anak-anak usia lahir sampai 8 tahun (*An early childhood program is any group program in a center, school, or other facility that serves children from birth through age 8*).

TK adalah salah satu bentuk pendidikan pada jalur pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan prasekolah. Lembaga ini sangat strategis dan penting dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tugas TK adalah menyiapkan anak dan memberitahukan berbagai keahlian, sikap atau perilaku, dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak prasekolah sering disebut dengan istilah masa emas (*the golden age*) karena pada masa ini perubahan dan penambahan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, baik perubahan dan penambahan fisik motorik, penambahan intelektual, moral, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat yang dilakukan pada pra sekolah akan menjadi penilai bagi perubahan individu selanjutnya.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas-aktivitas yang memakai otot-otot halus pada jari tangan seperti menggambar, menggunting, mengikat tali sepatu, mengancingkan benik baju, dan menarik resleting (Rosmala Dewi, 2005: 2). Keterampilan motorik halus ini sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan melaksanakan kewajiban di sekolah, karena hampir setiap hari anak-anak di sekolah memakai keahlian motorik halus untuk kegiatan akademiknya.

Sejalan dengan pernyataan (Sumantri, 2005) tujuan dari perkembangan motorik halus adalah anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan, anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak tangan seperti: kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

Dalam Kemendiknas terdapat beberapa Tingkat. Pencapaian Pertumbuhan yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus. Tingkat pencapaian pertumbuhan tersebut diantaranya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dengan tujuh indikator di dalamnya yaitu: meniru melipat kertas sederhana 1-6 lipatan, menjelujur 10 lubang dengan tali, meronce manik-manik, menganyam dengan kertas, melubangi gambar dengan pola buatan guru, menggunting kertas, dan merobek kertas. Berdasarkan observasi di Kelompok B TK Bina Nusantara keserasian mata dan tangan anak masih lemah, seperti pada kegiatan mewarnai dari 15 anak ada 6 anak masih kaku dalam memegang krayon sehingga hasilnya masih keluar garis. Kegiatan menggunting, ada 5 anak masih menggunakan dua jari yaitu jari jempol dan jari telunjuk dalam menggunting sehingga hasil guntingan belum lurus sesuai garis pola. Kegiatan meronce dengan manik-manik, ada 8 anak masih kesulitan dalam memasukkan manik-manik ke lubang benang. Berdasarkan wawancara dengan guru Kelompok B pertumbuhan keahlian motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kegiatan seperti *finger painting*, menganyam, melipat, mozaik, jarang dilaksanakan sehingga anak kurang terstimulasi dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya hanya dilaksanakan pada saat pengayaan menjelang kenaikan kelas. Selain itu, alat peraga yang digunakan untuk meningkatkan keahlian motorik halus kurang bervariasi. Guru selalu memakai alat peraga lembar kerja anak sehingga anak kurang tertarik, cepat bosan, dan sebagian anak memilih mainan sendiri.

Hasil observasi pada kegiatan melipat kertas, 7 anak meminta bantuan guru. Jumlah lipatan yang digunakan sudah sesuai standar indikator pengembangan kegiatan meniru melipat bentuk 1-6 lipatan. Akan tetapi, kenyataannya anak Kelompok B sebagian besar belum bisa menyelesaikan sampai tahap akhir. Baru 1-4 lipatan anak-anak meminta bantuan guru. Ada 7 anak yang berada dalam kategori kurang dan 8 anak dalam kategori cukup. Bertolak dari masalah di atas maka sangat perlu dilakukan pengembangan motorik halus anak Kelompok B. Oleh karena itu, peneliti menggunakan kegiatan *origami* untuk meningkatkan motorik halus dengan menggunakan metode demonstrasi.

Origami adalah teknik kerajinan tangan yang dibuat dari kertas untuk menghasilkan bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2006: 97). Kegiatan *origami* dimaksudkan untuk melatih harmonisasi mata dan otot-otot tangan serta pemfokusan anak pra sekolah (Sumantri, 2005). Kegiatan *origami* dapat membantu anak dalam kegiatan mengurus dirinya sendiri, seperti: melipat baju dan melipat benda yang dapat dilipat. Selain itu, kegiatan *origami* dapat membantu anak belajar mengenal bentuk, menulis permulaan, dan membaca permulaan. Dari runtutan alasan di atas maka penulis mengambil judul: “Upaya Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di TK Bina Nusantara”.

KAJIAN TEORITIK

Konsep Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan Pra Sekolah dapat diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan anak usai 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala dayaguna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya, mengingat anak di masa usia 0-6 tahun merupakan masa emas (*golden age*) maka pendidikan PAUD sangan diperlukan untuk anak-anak terutama usai 0-6 tahun.

W. H Worth (Hurlock, 1990) mengungkapkan bahwa, ia melihat pendidikan anak usai dini meliputi variabel yang kompleks dalam bidang kognitif, motivasi dan sosio-efektif yang jika

berkembang dengan tepat akan menjadi basis pemenuhan diri dalam kehidupan. Dengan demikian, Worth mengakui pentingnya pendidikan pra sekolah sebagai salah satu fase pendidikan seumur hidup.

Dari gambaran tersebut, jelaslah bahwa pendidikan pra sekolah merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan pertumbuhan dan keberhasilan anak.

Konsep Perkembangan Motorik

Pertumbuhan motorik adalah pertumbuhan pengendalian gerakan jasmaniah melalui aktivitas pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang teratur (Hurlock, 1990). Pengendalian gerak ini merupakan perkembangan refleksi kegiatan anak pada waktu lahir. Apabila pertumbuhan tersebut belum terlaksana maka anak akan tidak berdaya. Pada usia 4-5 tahun, pengendalian gerak yang terjadi adalah gerakan kasar yang melibatkan gerakan seluruh badan yang kemudian akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia yaitu perkembangan pengendalian koordinasi yang lebih kompleks. Proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak tersebut disebut perkembangan motorik (Rosmala, 2005).

Corbin (Sumantri, 2005) berpendapat bahwa perkembangan motorik adalah perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Perubahan kemampuan gerak tersebut akan berjalan mencapai kematangan sesuai dengan tahap pertumbuhannya dan berkesinambungan. Sumantri (2005) menyatakan perkembangan motorik adalah proses sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan.

Konsep Origami

Melipat kertas atau *origami* adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya (Sumanto, 2005). Kegiatan melipat kertas sangat terkenal di negara Jepang karena perkembangan kreativitasnya sangat cepat (Pamadhi & S, 2008). Seni melipat kertas di Jepang dikenal dengan istilah *origami*. Kata *origami* terdiri dari dua kata yaitu *oru* dan *kami*. *Oru* berarti melipat dan *kami* berarti kertas.

Sumantri (2005) menyatakan bahwa melipat merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat (lem). Kegiatan ini membutuhkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kerapian, dan kreativitas.

Konsep Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain.

Menurut (Djamarah & Bahri, 2000) metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Sebanding dengan harapan observasi yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka penulis menetapkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini didasarkan karakteristik penelitian kualitatif yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah (langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci), data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka, lebih menitik beratkan proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik teramati).

Sedangkan metode yang digunakan dalam observasi ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa metode ini merupakan cara penelitian dengan menggambarkan peristiwa yang ada pada masa sekarang atau yang berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa: Penelitian deskriptif adalah cara memaparkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk memaparkan fakta (*fact finding*). Hasil penelitian ditekankan pada memberikan bayangan secara rasional tentang kejadian sebetulnya dari obyek yang diselidiki

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan kegiatan dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara bersama antara peneliti dan kolaborator selaku guru kelas Kelompok B, kemudian dikonsultasikan kepada kepala sekolah untuk mendapat persetujuan atau saran. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah:

- Peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk melakukan penentuan kapan dilakukan penelitian. Menentukan tema dan sub tema sesuai dengan program sekolah.
- Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian.
- Mempersiapkan instrumen penelitian, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi/checklist.
- Mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk penelitian, berupa kertas lipat warna polos, asesoris, pensil dan lem

Pelaksanaan pertama kali dilakukan pada hari Rabu, 22 Januari 2018 dengan Tema Air, Udara, dan Api dan Sub Tema Binatang Hidup di Air. Kegiatan dilakukan mulai pukul 07.30-10.00 WIB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris, berdoa, dan salam. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab, guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apersepsi sesuai dengan tema pada hari itu yaitu binatang yang hidup di air. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk dan bernyanyi bersama sebelum kegiatan inti. Anak-anak dan guru melakukan lari ditempat sambil bermain pesan berantai. Setelah selesai bermain di luar anak-anak masuk kelas dan duduk di kursi, sambil beristirahat guru menjelaskan kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan origami membuat bentuk Ikan Pari dilakukan pada kegiatan satu sebelum anak-anak melakukan kegiatan yang lain. Guru atau kolaborator menjelaskan kegiatan origami yang akan dilakukan yaitu membuat bentuk Ikan Pari

dengan kertas lipat warna polos dengan ukuran 12x12 cm, kemudian kolaborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk Ikan Pari. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal atau bersamasama setelah guru menjelaskan tahapan melipat bentuk ikan pari. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan origami. Ada anak yang mengatakan seperti Rf: "Bu, kertasnya susah dilipat". Ada juga yang mengatakan "Bu gak bisa, terus ini gimana ?" kata Ok. Setelah selesai kegiatan origami dengan waktu yang telah ditentukan, anak-anak melanjutkan pada kegiatan dua yaitu menebali dan mewarnai gambar ikan pari dan dilanjutkan kegiatan tiga anak satu persatu menunjukkan binatang yang hidup di air seperti macam-macam ikan. Setelah selesai kegiatan anak istirahat dan bermain di luar ruangan, kemudian dilanjutkan makan bersama. Pada kegiatan akhir kolaborator melakukan evaluasi kegiatan sehari, berdoa mau pulang, dan salam.

Hasil penelitian *post test* pertemuan ketiga diperoleh hasil bahwa pada aspek ketelitian 15,38 % Kurang, 15,38 % Cukup, dan 23,07 % Baik, 46,15 % Sangat Baik. Sedangkan aspek kerapihan diperoleh hasil bahwa 7,69 % Kurang, 7,69 % Cukup dan 23,07 % Baik, 61,54 sangat baik. Aspek kecepatan dapat diperoleh hasil bahwa 15,38 % Kurang, 7,69 % Cukup, 7,69 % Baik, 69,23 Sangat Baik.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada pra tindakan, post tes pertemuan pertama, post test pertemuan kedua yaitu keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B TK Bina Nusantara telah mencapai kriteria baik. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan origami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa penambahan yang signifikan terjadi pada pra tindakan, *post test* pertemuan pertama, post test pertemuan

kedua yaitu keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun TK Bina Nusantara telah mencapai kriteria baik. Penelitian ini dinyatakan berhasil karena telah mendekati indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan origami.

Langkah-langkah yang ditempuh sehingga keahlian motorik halus anak meningkat adalah 1) guru menerangkan cara melipat dengan metode demonstrasi; 2) anak diberi penguatan dengan kata "setrika lipatan/gosok lipatan" yang sudah dibuat; 3) anak diberi reward berupa pujian; 4) penggunaan kertas lipat motif untuk menarik minat anak

Saran

1. Bagi Orangtua Peserta Didik TK
Sebaiknya orangtua di rumah juga ikut mendukung dan berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan menyediakan media untuk belajar di rumah.
2. Bagi Guru TK
 - a. Sebaiknya dalam kegiatan melipat, guru memakai media kertas yang bervariasi sehingga anak terbawa untuk mengikuti kegiatan melipat.
 - b. Guru selalu menyampaikan motivasi berupa reward atau pujian dalam proses pembelajaran agar anak lebih semangat dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan melipat.
3. Bagi Lembaga TK
Sekolah sebaiknya mempersiapkan sarana dan prasarana serta menyokong guru yang dapat membantu kegiatan pembelajaran seperti media yang dapat membantu perkembangan motorik halus anak khususnya kegiatan melipat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menggunakan media kertas lain untuk melakukan kegiatan origami dan waktu penelitian dapat dilakukan lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S., & Copple, C. (1996). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program*. Washington DC: NAECY.
- Djamarah, & Bahri, S. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Nasional, M. P. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pamadhi, H., & S, E. S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosmala, D. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sumantri, M. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.